BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern ini apalagi di Indonesia, sering kita jumpai perempuan-perempuan yang mengenakan jilbab ataupun hijab, dan penggunaannyapun bermacam-macam, mulai dari hijab biasa, hijabers dan hijab syar'i. Jilbab secara etimologi berasal dari kata jalaba, yang berarti membawa atau mendatangkan.[1] Selain itu jilbab juga diartikan sebagai pakaian atau kain yang luas dan lapang. Ada juga yang mengartikan bahwa jilbab merupakan pakaian yang menutup pelipis dan hidung meskipun kedua mata pemakainya terlihat namun tetap menutup dada dan bagian mukanya. Sementara itu Quraish Shihab mengartikan jilbab yaitu sebagai baju longgar yang dilengkapi kerudung penutup kepala.[2]

Dalam bahasa Inggris jilbab diartikan sebagai kata *veil*, sebagai kata benda dari kata Latin *vela*, bentuk jamak dari *velum*. Makna dari kata ini adalah penutup dalam arti menutupi atau meyembunyikan atau menyamarkan.[3] Dalam referensi lain, kata *veil* memiliki banyak makna. Secara ringkas, sederet

---

[1] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet. ke-14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 19

[2] Quraish Shihab, Wawasan al-Quran, *Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-11, (Bandung: Mizan, 2000), 172.

[3] Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesolehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujibburrahman, (Jakarta: Serambi, 2005), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang diterapkan dalam berbagai referensi untuk istilah *veil* meliputi empat dimensi: material, ruang, komunikatif, dan religius. [4]

Dimensi material berisi pakaian dan ornamen-ornamen seperti jilbab dalam arti bagian dari pakaian yang menutupi kepala, bahu dan wajah; atau dalam artian hiasan yang menutup topi dan yang menggantung di depan mata. Dalam penggunaan ini *veil* tidak hanya menutupi wajah, tapi terus memanjang sampai kepala dan bahu. Dimensi ruang mengartikan *veil* sebagai layar yang membagi ruang secara fisik, sedangkan dimensi komunikatif menekankan makna penyembunyian dan ketidaktampakan. Sedangkan dalam dimensi religius bermakna pengasingan diri dari kehidupan dunia dan kebutuhan seksual.[5]

Menurut Guindi, dengan menggunakan makna ini cakupan *veil* dalam menutup bagian tubuh meliputi tiga tipologis yaitu penutup kepala, penutup muka, dan penutup badan.[6] Menurut Fatima Mernissi jilbab merupakan konsep yang samar, karena kata tersebut bisa merujuk pada gamis yang sederhana hingga jubah. Salah satu definisi dalam kamus tersebut adalah pakaian yang lebar yang digunakan oleh perempuan. Sementara definisi lain jilbab adalah pakaian yang digunakan wanita untuk menutup kepala dan dada mereka.[7]

---

[4] Ibid., 30.
[5] Ibid.
[6]Ibid., 35.
[7]Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), 229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masyarakat Barat berkembang isu yang mengatakan bahwa Islam yang mula-mula mewajibkan pemakaian hijab atau jilbab. Jilbab tidak pernah dikenakan sebelumnya, baik di jazirah Arab ataupun negara-negara lain. Bagi mereka jilbab identik dengan wanita muslimah. Namun anggapan ini sesungguhnya adalah anggapan yang mereka ciptakan sendiri. Sesungguhnya jilbab sudah dikenal masyarakat sejak zaman Ibrani hingga lahirnya periode Masehi.[8]

Menurut Navabakhsh, jilbab (cadar) adalah bagian tradisi yang ditemukan di lingkungan bangsawan kelas menengah atas di Syria, di kalangan orang Yahudi, Kristen, serta kalangan orang Sasanid. Selain itu ketentuan jilbab juga sudah dikenal di beberapa kota tua seperti Mesopotamia, Babylonia, dan Asyria. Di Asyria terdapat larangan berjilbab bagi pelacur. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, jilbab menjadi simbol kelas menengah atas di masyarakat Asyria.[9]

Sekarang jelas bahwa persoalan jilbab sudah dikenal dalam agama-agama dan masyarakat lampau ratusan tahun sebelum munculnya Islam. Tuduhan yang mengatakan bahwa Islam yang mempraktekkan jilbab adalah tuduhan yang keliru.[10] Berjilbab atau sesuatu yang mirip dengan jilbab dari segi bentuk dan fungsinya, telah eksis dalam seluruh kebudayaan yang disebutkan diatas. Tapi ini juga merupakan suatu bukti dalam analisis

---

[8] Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah*, terj. Mir'atul Makkiyah, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 163.
[9]Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, cet. ke-2, (Yogyakarta: LkiS, 2002), xix.
[10] Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita,* 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnografis Guindi terhadap rekaman sejarah di atas, bahwa berjilbab merupakan suatu praktek tersendiri yang ada dari dulu sampai sekarang dan jilbab ini mempunyai variabel-variabel, yang masing-masing varian melekat erat dalam sistem kebudayaan.[11]

Di Barat kata-kata *harem, veil,* dan *poligamy* mengandung citra yang menyudutkan Islam serta sinonim dengan kelemahan dan penindasan wanita. Kalangan yang peduli soal ini melihat adanya penekanan tidak proposional yang diberikan kepada jilbab dalam publikasi kontemporer tentang Timur Tengah, yang berimbas kepada isu-isu utama lainnya yang ada dalam wacana umum tentang Islam dan wanita.[12]

Banyak orang yang beranggapan bahwa jilbab merupakan salah satu dari sekian banyak isu yang yang menimbulkan polemik dikalangan akademis, aktifi gender, feminis, kaum muslim, dan juga non-muslim. Feminis dan penulis Barat beranggapan bahwa praktik jilbab adalah simbol kemunduruan perempuan Islam. Selain itu kalangan feminis juga menganggap jilbab merupakan sebagai bias kultur patriarkhi serta tanda keterbelakangan, subordinasi dan penindasan terhadap perempuan. Jilbab dipandang sebagai penghalang bagi perempuan untuk bergerak di ruang publik. [13]

Banyak orang berpendapat bahwa jilbab di masa lalu tidak memiliki relevansi sama sekali dengan zaman ini, tapi sebagian juga beranggapan bahwa

---

[11] Fadwa El Guindi, *Jilbab*, 39.
[12] Ibid., 36.
[13] Nasaruddin Umar, "*Antropologi Jilbab", Jurnal Ulumul Qur'an*, volume 6, nomer 5, 1996, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jilbab merupakan kewajiban bagi perempuan. Belakangan ini persoalan jilbab kembali muncul kepermukaan, jilbab yang tadinya dianggap sebagai bentuk keterbelakangan berubah menjadi sebuah mode yang digemari oleh banyak kalangan.[14]

Polemik tentang jilbab kemudian meluas di semua kawasan, tidak hanya di lingkungan Arab, tapi juga di kawasan lain termasuk Indonesia. Pemerintah Perancis melarang penggunaan atribut keagamaan termasuk diantaranya penggunaan jilbab yang memicu protes keras dari banyak kalangan.[15] Di Indonesia pada tahun 1980-an muncul kasus pelarangan penggunaan jilbab di sekolah-sekolah umum, beberapa instansi pemerintahan, perusahaan dan sejenisnya juga menolak memperkerjakan wanita berjilbab. Namun pada tahun 1990 larangan penggunaan jilbab itu dicabut dan sekarang malah berbalik arah. Jilbab menjadi sebuah tren di masyarakat yang seluruh kalangan di Indonesia menggunakan jilbab, bukan hanya golongan agamis tapi orang umumpun mengenakan jilbab. Masyarakat Indonesia pada umumnya memaknai jilbab sebagai penutup kepala. [16]

Fadwa El Guindi seorang antropolog yang meneliti tentang jilbab ini mengemukakan bahwa jilbab mempunyai fungsi dan makna sesuai dengan kondisi dan budaya yang melingkupinya. Guindi menyimpulkan ada lima pola tradisi kultural menyangkut penggunaan jilbab di beberapa daerah. Diantara

---

[14] Ibid.
[15] John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos dan Realitas?,* terj. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, cet. ke-3, (Bandung: Mizan, 1996)210.
[16] Fikria Najitama, "*Jilbab Dalam Kontruksi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur", Jurnal Musawa*, volume 13, no.1, (Januari, 2004), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola-pola tersebut adalah, *pertama* komplementer sebagaimana di daerah Sumeria. *Kedua*, eksklusif sebagaimana di daerah Persia dan Mesopotamia. *Ketiga,* egalitarian sebagaimana di daerah Mesir. *Keempat*, hierarkis, sebagaimana di daerah Hellenis, dan *kelima*, seklusionaris, sebagaimana dalam budaya Bizantium.[17]

Jilbab merupakan fenomena yang kaya makna dan penuh nuansa. Ia berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya, sebuah praktek yang telah hadir dalam sejarah zaman. Menurut Guindi, jilbab merupakan simbol fundamental yang bemakna ideologis bagi umat Kristen, khusus bagi Katolik merupakan bagian pandangan kewanitaan dan kesalehan, dan bagi masyarakat Islam merupakan alat resistensi.[18]

Adapun dalam pergerakan Islam, jilbab mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai simbol identitas dan resistensi. Pada masa kini jilbab tampil bukan hanya sebagai mode dan *privacy*, tetapi juga tampil sebagai kekuatan, pergerakan, pertahanan, dan proteksi. Dalam konteks gerakan di beberapa negara Islam, jilbab muncul sebagai sebuah gerakan yang tak terpisah dari gerakan itu. Pakaian menjadi garis depan pertempuran yang berkecamuk antara pembela masyarakat Islam melawan ekstrem sekuler.[19] Jilbab merupakan

[17] Fadwa El Guindi, *Jilbab*, 43.
[18] Ibid., 8-9.
[19] Fikria Najitama, *Fiqh Jilbab (Membaca Dinamika Jilbab Dalam Hukum Islam)* e-jurnal.stain-sorong.ac.id/index.../43 diakses pada 10 november 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol resistensi melawan hukum penjajah asing, melawan penjajahan kontemporer.[20]

Seiring dengan kemenangan Mesir atas Israel pada tahun 1973, di Mesir terjadi apa yang disebut dengan "gerakan religius". Pemuda dan mahasiswa mulai berpakaian secara berbeda, berperilaku yang lebih konservatif. Mereka menyebut pakaiannya sebagai *al-ziyy al-Islami* (pakaian Islami). Namun penggunaan pakaian itu tidak membatasi ruang gerak mereka di wilayah publik Mesir. Dalam perjuangan kemerdekaan Aljazair dari perancis, Guindi menyebutkan bahwa jilbab secara dramatis berperan dalam perjuangan Aljazair untuk kemerdekaan. Dalam proses mengukuhkan kekuasaan di Aljazair, startegi Prancis adalah mem-Pranciskan perempuan Aljazair. Disini jilbab menjadi target strategi kolonial untuk mengontrol dan mempengaruhi perempuan Aljazair yang akan melepaskan jilbabnya. Penjajah bersikap hormat kepada orang yang tidak mengenakan jilbab, namun taktik ini membuat orang-orang Aljazair menghubungkan taktik pelepasan jilbab perempuan Muslim dengan strategi kolonial untuk menghinakan dan menghancurkan kebudayaan. Efeknya disini adalah adanya perlawanan terhadap apa yang dilakuakn oleh Perancis dengan memperkuat jilbab sebagai bagian dari simbol nasional dan kultural perjuangan perempuan Aljazair yang memberikan jilbab vitalitas baru.[21]

[20] Ibid., 274.
[21] Ibid., 268-270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai bentuk resistensi, fenomena jilbab ini juga bisa ditemukan dalam revolusi Iran. Yang pada saat itu Syah Reza Pahlevi melarang penggunaan jilbab. Para polisi menahan perempuan yang memakai jilbab dan memaksa mereka melepaskannya. Padahal pada saat itu perempuan Iran tidak terbiasa keluar tanpa menggunakan jilbab karena ada anggapan perempuan tanpa memakai penutup kepala sama dengan telanjang. Namun dalam setiap kebijakan pasti ada yang mendukung dan ada yang tidak, dan keputusan Syah Reza Pahlevi ini banyak mendapat dukungan dari laki-laki maupun perempuan yang telah ter-Baratkan, yang dalam liberal dianggap sebagai tahap untuk memperbaiki hak-hak perempuan. Namun setelah Pahlevi turun tahta, kewajiban melepas jilbab dicabut. Dan pada tahun 1970 jilbab dijadikan simbol kebajikan, dan dipresentasikan untuk menolak kaum Pahlevis. [22]

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa jilbab merupakan identitas serta kerahasiaan pribadi dari sisi ruang dan tubuh. Disini jlbab dianggap sebagai simbol identitas, identitas itu sendiri merupakan sesuatu yang berasal dari kata *identity* yang berarti (1) kondisi atau kenyataan yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau kelompok atau benda.[23]

---

[22]Ibid., 276-279.
[23] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Angkasa, 2007) 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseptualitas identitas sebenarnya berada pada dua term, yaitu identitas pada level individu (*Me's*) atau identitas personal dan identitas pada level kolektif (*We's*) atau identitas kelompok. Identitas personal merupakan identifikasi diri dengan orang lain melalui kategori sosial untuk menjelaskan pertanyaan "Siapa Aku", sedangakan identitas kolektif atau sosial merupakan identifikasi diri dengan kelompok lain untuk menjelaskan "Siapa Kami".[24]

Terlepas dari dua konseptual identitas diatas, disini jelas bahwa jilbab merupakan identitas sebagai penyampai pesan juga penunjuk jati diri. Jilbab sekarang memiliki nuansa baru, bukan hanya sebatas penutup aurat bagi perempuan, tetapi juga memiliki kekuatan politik yang patut diperhitungkan. Dalam jilbab saat ini terdapat citra yang menggabungkan konsep-konsep penghormatan, moralitas, identitas, dan perlawanan. Perlawanan dengan jilbab atau sebaliknya, dalam bentuk material sebagai perangkat pakaian atau dalam bentuk konseptual sebagai kode tingkah laku, telah menciptakan diskursus dinamis sekitar gender, idealisme Islam, masyarakat Arab, status wanita, dan pembebasan rakyat.[25]

Banyak feminis dan penulis Barat yang beranggapan bahwa praktik penggunaan jilbab adalah simbol kemunduran perempuan Islam. Anggapan ini tentu perlu dipertanyakan lagi karena beberapa bukti sejarah tentang fenomena jilbab menghancurkan fenomena tersebut. Di belahan dunia Muslim jilbab mengandung muatan-muatan sosial-politik yang sangat dalam, dan bukan

[24] Ike Puspita Sari, *Skripsi: Prespektif Jilbaber Terhadap Trend Jilbab Dikalangan Mahasiswi Uin Sunan Kalijaga*, 2013, 11.
[25] Fadwa El, *Jilbab:* , 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengucilan atau segregasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa praktik hijab ini merupakan simbol kebebasan dalam berekspresi tentang tubuh perempuan. Jilbab juga dapat dikatakan sebagai penyampai pesan sebagai simbol identitas, kesederhanaan dan perlawanan.[26]

Oleh karena itu, dari pemaparan diatas peneliti ingin memusatkan penelitiannya pada pandangan Fadwa El Guindi tentang jilbab dalam buku "*Veil:Modesty, Privacy, and Resistance*."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk memperjelas penelitian ini terhadap masalah yang menjadi pembahasan, maka peneliti merumuskan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jilbab dalam pandangan Fadwa El Guindi dalam buku "*Veil:Modesty, Privacy, and Resistance*"?
2. Bagaimana nilai dan identitas jilbab dalam buku "*Veil:Modesty, Privacy, and Resistance*"?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

[26] Rusli, "*Fiqh Jilbab Dan Wacana Tubuh Perempuan Jurnal Musawa"*, volume 1, no.1, (Juni, 2009), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui bagaimana jilbab dalam pandangan Fadwa El Guindi dalam buku "*Veil:Modesty, Privacy, and Resistance*"
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai dan identitas jilbab dalam buku "*Veil:Modesty, Privacy, and Resistance*"

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan mengenai, bagaimana jilbab ini dipandang dalam berbagai segi yang di dalamnya menyangkut berbagai pandangan mengenai jilbab. Selain mendapat pemahaman mengenai bagaimana jilbab dipandang dalam berbagai segi, kita juga akan mendapatkan pengetahuan bahwa jilbab berasal dari zaman dahulu dan memiliki kedudukannya tersendiri terlepas ada yang setuju atau tidak tentang penggunaan jilbab ini.

Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan untuk mengembangkan kemampuan penelitian peneliti sebagai seorang akademisi yang mendalami kajian tentang jilbab.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai jilbab perempuan sebenarnya bukanlah bahasan yang baru. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada pemkiran Fadwa El Guindi tentang Jilbab. Adapun beberapa karya tulis yang membahas tentang jilbab diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasaruddin Umar, yang berjudul *Antropologi Jilbab*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No.5. vol. VI tahun 1996.

Anwar Musaddad dalam skripsi yang berjudul *Hubungan Antara Jilbab Dan Perilaku Islami (Studi Kasus Santriwati Pesantren Madinnatunnajah Tangerang)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, pada tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang peran jilbab yang bukan hanya sebagai simbol tapi jilbab juga bisa digunakan untuk mendorong prilaku pemakainya untuk memainkan peranan seorang muslimah yang baik.

Nurun Nikmah dalam skripsi yang berjudul *Jilbab Menurut Muhammad 'Ali Al-Sabuni (Stui Terhadap Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir)*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, pada tahun 2008. Skripsi ini berisi tentang bagaimana penafsiran 'Ali Al-Sabuni tentang ayat mengenai jilbab, dan apa yang melatarbelakangi penafsiran tersebut.

Rini Sutikmi dalam skripsi yang berjudul *Jilbab Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi)*, Fakultas Ushuluddin , Jurusan Aqidah dan Filsafat, pada tahun 2008. Skripsi ini berisi tentang bagaimana jilbab dalam pandangan Fatima Mernisi, yang dalam pemikirannya menganggap jilbab merupakan pemisahan antara laki-laki dan perempuan, yang menurut Fatima Mernissi ini merugikan pihak perempuan.

Aryani Nurofifah dalam skripsi yang berjudul *Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswa Fakultas Adab*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Model Jilbab), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, pada tahun 2013. Skripsi ini berisi tentang jilbab dan faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya beragam model jilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nindy Azizah, dalam skripsi yang berjudul *Prilaku Komunikasi Muslimah Hijab Syar'i di desa Kemiri, kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo*, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, pada tahun 2016. Skripsi ini berisi tentang bagaiamana motif dan makna dan prilaku komunikasi perempuan yang memakai hijab syar'i.

Jadi skripsi yang membahas tentang "Jilbab Dalam Pandangan Fadwa El Guindi (Telaah atas Buku *Veil:Modesty, Privacy, and Resistance*)" belum ada. Maka dari itu saya kemudian memutuskan mengambil tema bahasan tentang Jilbab yang di dalamnya akan dijelaskan mengenai pandangan Guindi mengenai Jilbab yang disini tidak membela maupun menyerang praktik berjilbab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang di dalamnya menggunakan penelitian berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau pustaka yang di dalamnya sesuai dan relevan dengan penelitian tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini dilakukan lewat berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).[27] Sedangakan penggunaan metodenya menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif dalam bentuk pernyataan-pernyataan atau kata-kata tertulis yang berasal dari sumber data yang diamati atau diteliti agar lebih mudah dalam memahami.[28]

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer,

Data primer merupakan sumber data pokok yang akan di telaah lebih mendalam dalam penelitian ini dan dalam hal ini data primer yang akan diteliti yaitu, *Veil: Modesty, Privacy, and Resistance* (Berg: Oxford, 1999) karya Fadwa El Guindi. Dan buku *Veil: Modesty, Privacy, and Resistance* (Berg: Oxford, 1999) yang telah diterjemahkan oleh Mujiburohman, dengan judul *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta: Serambi, 2005).

[27] Mestika Zed, *Metode Penelitia Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 89.
[28] M. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu merupakan sumber data pelengkap yang tidak ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti, namun menjadi landasan analisis.[29] Berikut merupakan data sekunder yang dipersiapkan:

1. *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, cet. ke-2, yang ditu;is oleh Husain Muhammad, Yogyakarta LkiS, 2002
2. *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam dan Budaya Barat*, yang ditulis oleh Fada Abdur RazakAl-Qashir, dan yang telah diterjemahkan oleh Mir'atul Makkiyah, Yogyakarta: Darussalam, 2004.
3. *Jilbab*, yang ditulis oleh Abul A'la Mududi dan diterjemahkan oleh Mufid Ridho, Bandung: Penerbit Marja, 2005.
4. Skripsi dengan judul "*Jilbab Menurut Muhammad 'Ali Al-Sabuni (Studi Terhadap Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir)*", yang ditulis oleh Nurun Nikmah, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008.
5. Skripsi dengan judul "*Jilbab Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi)*", yang ditulis oleh Rini Sutikmi, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008.

[29] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* Cet. ke-6 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Fiqh Jilbab dan Wacana Tubuh Perempuan*, yang ditulis oleh Rusli dalam Jurnal Musawa vol 1, No. 1 2009.

3. Teknik Penggalian Data

Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian "Jilbab dalam Pandangan Fadwa El Guindi Telaah atas Buku "*Veil: Modesty, Privacy, and Resistance*" adalah teknik dokumenter yang menghimpun data-data terkait tentang penelitian yang dibutuhkan.[30] Dalam penelitian data akan diambil dari buku, artikel, jurnal, majalah, ataupun artikel media massa yang terkait dengan pemikiran Fadwa El Guindi dan beberapa tulisan tentang jilbab dalam buku ataupun media masa.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian, yang harus dilakukan berikutnya adalah pengolahan data sebagai proses menuju penulisan laporan penelitian. Teknik pengolahan data yang akan dilakukan pertama adalah mencari tema, peneliti membaca buku yang berbeda dalam menemukan tema untuk mencari inspirasi yang akan dijadikan judul penelitian yang menarik dan aktual sesuai dengan obyek kajian kefilsafatan.

Langkah kedua, menentukan tema atau judul, setelah membaca dan melakukan penelitian yang mendalam, akhirnya peneliti menentukan tema yang dianggap menarik dan relevan dengan kefilsafatan. Dan tema tersebut

[30] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-6 (Bandung: Remaja Roysdakarya, 2009), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Identitas *Jilbab Dalam Pandangan Fadwa El Guindi (Veil:Modesty, Privacy, and Resistance)*.

Langkah ketiga adalah, pengumpulan data-data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Langkah pengumpulan ini merupakan tindakan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, sebagai rujukan dalam melakukan analisa hasil penelitian.[31]

Langkah keempat yakni editing data hasil penelitian, langkah ini juga sangat penting, mengingat kadang sering terjadi kesalahan dalam pengumpulan data, sehingga melalui langkah pengeditan kesalahan-kesalahan dapat dihindari, karena kesalahan terkait dengan pengumpulan data berkaitan erat dengan berkualitas tidaknya hasil analisa dan laporan penelitian.[32]

Proses berikutnya adalah penyusunan hasil penelitian untuk mempermudah pelaksanaan analisa. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga memungkinkannya diambilnya suatu kesimpulan.

5. Teknik Analisa Data

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang komperhensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat

[31] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 174
[32]Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP2ES, 1989), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertanggungjawabkan secara akademik dan menghasilkan karya ilmiah yang sistematis.[33] Dan teknik analisa yang digunakan diantaranya:

a. Interpretasi Data

Metode Interpretasi yaitu merupakan langkah yang didalamnya terdapat upaya untuk memahami suatu objek penelitian hubungannya dengan hal yang hendak dicapai atau disarankan dalam penelitian, sehingga tujuan akhirnya menemukan teori baru terkait dengan objek yang akan diteliti.[34].

b. Analisisa Deskriptif

Metode Analisis, metode ini digunakan untuk menganalisis data yang dijadikan sumber penelitian. Analisis yaitu suatu metode yang melalui pemerincian terhadap objek yang diteliti, atau dengan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lainnya. Dengan jalan mengumpulkan atau menggabung-gabungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya, yang akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sama sekali baru.[35].

Dalam penelitian ini menggunakan Analisis deskriptif yaitu penelitian yang didalamnya menguraikan dan membahas secara

[33] Anton Baker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,1990), 63-65.
[34] J. Moeleong, *Metodologi Penelitian*, 258.
[35] Ibid., 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis dan terperinci seluruh pikiran tokoh yang bersangkutan.[36] Dalam konteks ini peneliti akan mengambarkan dan menguraikan sepenuhnya tentang jilbab dalam pandangan Fadwa El Guindi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai penelitian ini maka peneliti akan membahasannya sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan Bab yang didalamnya merupakan bagian pendahuluan. Dalam Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam Bab kedua merupakan bahasan identitas yaitu yang berisi teori-teori-teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian skripsi ini antara lain teori yang digunakan untuk membahas tentang jilbab, baik jilbab dalam sejarahnya, perkembangannya dan lain sebagainya.

Dalam Bab ketiga, merupakan Bab yang didalamnya kita akan mengetahui tentang pemikiran Fadwa El Guindi tentang Jilbab. Dalam bab ini akan dibahas tentang konsep jilbab Fadwa El Guindi dan bagaimana pemikirannya tentang jilbab dalam buku "*Veil:Modesty, Privacy, and Resistance*".

[36] Anton Baker dan Charis Zubair, *Metode*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Bab keempat, merupakan Bab yang membahas tentang analisis. Dalam Bab ini penliti akan menggunakan analisis deskriptif yang digunakan untuk menyajikan data tentang identitas jilbab dalam pemikiran Fadwa El Guindi dalam buku "*Veil:Modesty, Privacy, and Resistance*".

Dalam Bab kelima, dalah Bab tentang penutup yang didalamnya berisikan tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti dan mengharapkan saran untuk penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id